



IMPLEMENTASI KURIKULUM AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

Muhammad Ihsan Dacholfany¹ Iswati²

¹Universitas Muhammadiyah Metro

²Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: mihsandacholfany@yahoo.com², iswatummetro@yahoo.com²

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Al Islam and Kemuhammadiyah curriculum in building student character at the University of Muhammadiyah Metro (UM Metro). Character education is the main objective of providing education at the University of Muhammadiyah Metro and specifically character education in the Muhammadiyah Higher Education environment has also existed since Muhammadiyah College (PTM) was established. Character education in PTM is called Al Islam and Kemuhammadiyah (AIK) education. The results showed that UM Metro has developed and implemented character education through the AIK curriculum. The AIK curriculum has been formulated in such a way with systematic governance both in terms of policies, content, and organizational management. Data analysis is used in data reduction techniques, data presentation, and concluding. The results of the study show that many positive things have been achieved through the AIK curriculum implementation model. However, the implementation of the AIK curriculum has not fully achieved the expected targets to the fullest. Several things must be addressed to achieve the goal of character education at UM Metro to the maximum, especially in the content of materials and learning methods which still tend to only reach the cognitive realm of students. However, the AIK curriculum management function at UM Metro has been well structured and implemented.

Keywords: Curriculum, Al Islam and Kemuhammadiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan memiliki peran sentral bagi kemajuan baik sikap, perilaku, maupun pemikiran. Pendidikan karakter merupakan amanah konstitusi dan termaktub dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbendung oleh kekuatan fisik dengan berbagai dampak baik positif maupun negatif, menjadi alasan kuat untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai basis pertahanan moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi.

Peningkatan kualitas pendidikan karakter memiliki dampak bagi keterampilan berfikir kreatif tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat bersaing di era globalisasi (Mulyasa, 2016: 393). Berdasarkan pernyataan tersebut artinya pendidikan karakter merupakan ujung tombak pendidikan bagi kemajuan manusia, oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya ada di setiap level pendidikan.



Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan salah satu tugas utama perguruan tinggi sebagaimana yang kehendaki oleh Kurikulum 2012. Berdasarkan UUPT No.12/2012 dan KKNI-Perpres No.8/2012 membahas tentang kesetaraan mutu pendidikan yang meliputi kemampuan sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan keilmuan, kewenangan, dan tanggung jawab (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014:6). Di perguruan tinggi umum baik di bawah Kemenristekdikti maupun di Kemenag pendidikan karakter termasuk dalam ranah tridarma perguruan tinggi.

Di Perguruan Tinggi Umum pendidikan karakter tidak secara spesifik ditetapkan. Berbeda dengan perguruan tinggi umum, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Muhammadiyah secara spesifik telah diterapkan semenjak lembaga pendidikan Muhammadiyah lahir, selalu terus berusaha berinovasi dan melakukan perubahan serta pembaharuan dalam proses pendidikan dan pengajaran (Dacholfany.2015:33). Demikian juga pendidikan karakter di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah ada sejak PTM berdiri.

Muhammadiyah adalah organisasi yang bercita-cita menegakkan ajaran Islam secara kaafah yang bersifat moderat (wasatiah). Sebagai sebuah organisasi Islam yang memiliki jargon Islam berkemajuan, Muhammadiyah menekankan pada amal nyata dalam gerakan membela kaum lemah dengan mendirikan Amal usaha Muhammadiyah. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) memiliki beberapa jenis usaha yang dikelola, bukan hanya usaha bidang pendidikan saja, namun juga kesehatan, perdagangan, rumah yatim piatu dan lain-lain.

Bagi Muhammadiyah, pendidikan bukan sekedar alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia tapi mencakup dimensi ukhrawi. K.H. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeseluruhan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat. (Hadikusumo, 1980:5).

Pandangan Muhammadiyah terhadap pendidikan dapat dilihat dalam Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah yang mengaskan bahwa visi pendidikan muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam Ipteks sebagai



perwujudan tadjid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan misi pendidikan muhammadiyah adalah: 1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), 2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Merealisasikan visi dan misi tersebut, di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah, selain memasukkan kurikulum pada umumnya juga wajib diadakan materi yang berkenaan dengan pembinaan keimanan yang dinamakan dengan “Al Islam- Kemuhmadiyah (AIK)” (PP Muh bab. III, Pasal 2). Ini merupakan materi fardhu a’in, dimana setiap mahasiswa wajib mengambil materi ini. Materi inilah yang menjadi ruh pendidikan muhammadiyah. Inilah model islamisasi kampus yang dilakukan dalam institusi pendidikan muhammadiyah untuk mengintegrasikan keilmuan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan muhammadiyah dengan kurikulum AIKnya adalah pembinaan karakter (*character building*) peserta didik dimana materi AIK menjadi sarana utamanya, dalam usaha pada pembinaan karakter kepribadian yang islami (Dacholfany.2015:30) Tidak berbeda dengan PTM lainnya, AIK di UM Metro menempati posisi strategis. bahkan, menjadi ruh penggerak dan menjadi misi utama penyelenggaraan perguruan tinggi. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) juga menjadi Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa tanpa kecuali. Pendidikan AIK juga sebagai identitas karakter civitas akademika, menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika, hal ini sesuai dengan visi-Misi UM metro tahun 2020-2030 yaitu Visinya adalah “Pusat Keunggulan Profetik Profesional, Modern dan Mencerahkan”, sedangkan Misinya adalah: a. Bidang Pendidikan : Mengembangkan sistem akademik yang prima, modern, dan unggul untuk menghasilkan SDM yang memiliki keilmuan profetik profesional melalui kajian keIslaman tematik yang berorientasi pada IPTEKS dan berwawasan lingkungan; b. Bidang Penelitian : Mengembangkan Sistem Kelembagaan Penelitian dan SDM yang Prima untuk menghasilkan Riset Keilmuan berbasis nilai-nilai al Islam, Kemuhmadiyah yang aplikatif dengan dunia usaha dan industri; c. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat : Mengembangkan Sistem kelembagaan dan



SDM yang Prima melalui peningkatan Komitmen dan Kompetensi Pengabdian dalam membangun jejaring untuk menghasilkan teknologi tepatguna yang memberikan solusi terhadap kebutuhan Masyarakat; d. Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah dan Kerja Sama : Mewujudkan atmosfer kampus yang bercitra Islami melalui riset dan aktualisasi keislaman dan kemuhammadiyah untuk membangun insan kamil dan Mengembangkan kelembagaan Kerjasama Nasional dan Internasional untuk memperluas Jejaring Mitra yang produktif dan Berkelanjutan. (<https://ummetro.ac.id/visi-dan-misi-um-metro/>)

Bagi UM Metro pembelajaran AIK memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan akademis yang berakhlak tetap bersumberkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya (Dacholfany.2015:173), karena itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan matakuliah AIK yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku mahasiswa. Walaupun UM Metro lebih khusus AIK sudah jelas bahwasanya lembaga yang bernafaskan Islam, akan tetapi tidak membatasi hanya mahasiswa muslim saja, mahasiswa non muslim juga berhak untuk menjadi akademisi yang berakhlak dan berkarakter serta mampu membantu memberi solusi yang tepat sesuai dengan harapan mahasiswa (Harum.2021: 431)

Apabila melihat keadaan mahasiswa yang menjadi input di UM Metro, tampaknya pihak kampus memerlukan kerja keras untuk mewujudkan visi dari UM Metro. Hal itu tampak dari hasil observasi perilaku sehari-hari mahasiswa di kampus. Perilaku dari mahasiswa yang sering terlihat adalah perilaku yang kurang baik atau kurang terpuji seperti mudah mengeluarkan kata-kata kotor tabu atau porno, merokok di kampus, kurangnya tata krama, serta masih kurang beretika dalam berkomunikasi, tidak jarang ketertarikan mereka pada gadget yang begitu kuat sehingga menghilangkan rasa empati pada lingkungan sekitar. Selain itu kesadaran mahasiswa dalam mengamalkan ajaran agama seperti shalat berjamaah masih rendah, sedangkan pengamalan agama merupakan cermin dari tingkatan kualitas keimanan dari seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tantangan yang dihadapi oleh UM Metro dalam mewujudkan visinya bisa dikatakan masih dalam proses yang panjang, karena tidak mudah mengubah karakter mahasiswa dalam waktu singkat.



Pendidikan AIK sebagai Pendidikan Agama Islam di PTM diharapkan dapat menjadi sarana utama untuk meningkatkan kadar religiusitas mahasiswa. Dengan demikian diharapkan karakter atau akhlak dan kesadaran agama mahasiswa yang rendah dapat berubah ke arah yang lebih baik.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun materi dalam penelitian ini adalah membahas implementasi kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam membangun karakter mahasiswa. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi kurikulum AIK dan Pendidikan karakter mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum AIK yang diberlakukan di UM Metro

Kurikulum AIK merupakan inti pembinaan karakter di PTM/A Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam sehingga membentuk sikap dan kepribadian dalam kehidupan mereka. Kurikulum AIK inilah yang menjadi model atau katakanlah kiblat pembinaan karakter di PTMA.

Berdasar pada Visi dari Perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, maka melalui visi umum tersebut tersirat jelas bahwa pendidikan karakter pun merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Metro. Di UM Metro pembelajaran AIK memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan akademis yang susila, karena itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan matakuliah AIK yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku mahasiswa, akan tetapi tidak membatasi



hanya mahasiswa muslim saja, mahasiswa non muslim juga berhak untuk menjadi akademisi yang mulia dan berkarakter.

Di UM Metro, Universitas Muhammadiyah Metro memiliki kebijakan tertentu dalam penyelenggaraan perkuliahan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah (AIK) yang merupakan salah satu Karakteristik Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Dacholfany, 2020:56), karena AIK merupakan kategori mata kuliah wajib umum (MKWU). Sesuai Pedoman Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dirumuskan oleh tim Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa jumlah jam pembelajaran dan SKS kuliah AIK minimal 8 SKS dan maksimal 12 SKS (Majlis Dikti PP Muhammadiyah, 2013). Di UM Metro beban ajar mata kuliah AIK yang ditetapkan yakni 8 SKS. Yaitu AIK I, AIK II, AIK III dan AIK IV. Sks tersebut wajib di tempuh oleh mahasiswa mulai dari semester satu sampai dengan semester empat. Pokok pembahasan AIK sesuai dengan meliputi: AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan), AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muamalah). AIK III (Kemuhammadiyah), AIK IV (Islam dan Ilmu Pengetahuan).

Dalam implementasi kurikulum ini, UM Metro membentuk perangkat struktural mulai dari tingkat rektorat sampai pelaksanaan di kelas. Susunan struktural tersebut secara berurutan dari yang tertinggi sampai urutan paling bawah adalah: Rektor, Wakil Rektor IV, Unit Pelaksana Teknis (UPT) AIK, Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Dosen AIK. Rektor bertindak sebagai pemegang otoritas dan penanggungjawab tertinggi. sehingga semua kebijakan AIK harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari rector, kemudian wakil rektor IV bidang AIK bertindak mewakili rektor dalam bidang AIK. Wakil Rektor IV inilah yang bertindak sebagai perumus kebijakan dan pengendali pelaksanaan AIK. jadi warek IV adalah *top leader* yang berhak menentukan arah dan kebijakan sekaligus melakukan monitoring pelaksanaan AIK. selanjutnya UPT AIK bertindak sebagai pelaksana lapangan. UPT AIK bertugas membantu warek IV baik dalam hal perumusan arah dan misi, pelaksanaan, maupun monitoring di lapangan. Dengan demikian, UPT AIK adalah penanggungjawab lapangan pelaksanaan program AIK tingkat universitas. Keempat, wakil Dekan bidang akademik dalah penanggung jawab pelaksanaan AIK di tingkat fakultas. berbagai



kebijakan AIK yang telah dirumuskan kemudian diteruskan kepada Dekan diteruskan ke wakil Dekan lalu ke program studi di masing-masing fakultas. Kelima, Dosen AIK adalah penanggungjawab mata kuliah AIK, sekaligus sebagai penanggungjawab pelaksanaan program AIK.

Jenjang struktural dari puncak sampai bawah ini menggambarkan bahwa pembinaan karakter di UM Metro sudah menjadi perhatian bahkan menjadi bagian integral dari manajemen UM Metro. Struktur tanggungjawab ini memungkinkan adanya konsentrasi tersendiri dalam hal pembinaan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan kepala UPT AIK, Gariato bahwa didapatkan informasi bahwa meskipun kurikulum dan materi AIK I sampai dengan IV sudah jelas, namun di beberapa fakultas, semuanya belum berjalan maksimal. Dari internal dosen dan pejabat berwenang di fakultas terkadang masih belum sadar sepenuhnya atas tugas pembinaan karakter ini, sehingga sinergitas internalisasi karakter mahasiswa menjadi sedikit sulit sebab daya dukung tidak berjalan beriringan. Umumnya AIK hanya dipahami sebagai serangkaian mata kuliah yang harus didistribusikan kepada mahasiswa. jadi terkesan tugas utama yang dipahami adalah membagi jadwal perkuliahan AIK.

Adanya simplifikasi pemahaman bahwa AIK adalah pendidikan agama yang konotasinya hanya masalah ibadah. Padahal kurikulum AIK tujuannya adalah pendidikan karakter. Secara substansial, pemilahan atau pun pembebanan khusus tanggungjawab AIK ini memang bisa saja menjadi nilai lebih. Nilai lebihnya adalah untuk menfokuskan tanggungjawab sehingga program pelaksanaan dan pengembangan AIK dapat dilaksanakan dengan baik

Kurikulum AIK adalah satuan pembelajaran yang sudah tersusun dan terencana secara formal dan sistematis. bahkan kurikulum ini mempunyai payung hukum yang kuat, baik di aturan-aturan internal di lingkungan UM Metro maupun dalam kebijakan PP Muhammadiyah, karenanya, jika ingin melihat model pembinaan karakter di UM Metro, maka kurikulum AIK adalah objek utama kajiannya yang sangat selaras dengan visi misi UM Metro 2020-2030 yakni sebagai pusat keunggulan profetik profesional, modern dan mencerahkan. Kurikulum AIK merupakan inti kurikulum yang dijadikan sarana pembinaan



karakter bagi mahasiswa. materi ini meliputi: Pendidikan Agama, Akidah, muamalah, Ibadah-Akhlak, dan Islam untuk disiplin Ilmu.

AIK merupakan inti (*core*) kurikulum yang harus diambil oleh setiap mahasiswa, bahkan mahasiswa non muslim. Mata kuliah AIK juga sering disebut dengan mata kuliah misi, maksudnya, mata kuliah ini adalah mata kuliah yang punya misi untuk mendakwahkan ajaran Islam. melaksanakan kurikulum ini, UM Metro membentuk perangkat struktural mulai dari tingkat rektorat sampai pelaksanaan di kelas.

2. Karakter mahasiswa UM Metro

UM Metro telah menetapkan beberapa nilai karakter yang dijadikan standar pembinaan. nilai-nilai karakter ini dapat dilihat dalam visi misi UM Metro yakni sebagai pusat keunggulan profetik, profesional, modern dan mencerahkan. Nilai-nilai inilah yang pada tahap selanjutnya akan menjelma menjadi budaya di lingkungan UM Metro.

Sesuai visi misi di atas, UM Metro menetapkan beberapa nilai dasar yang harus dianut dan dijadikan pedoman bagi seluruh keluarga besar UM Metro, yaitu: Siddiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh sebagaimana telah dijelaskan di atas, UM Metro adalah kampus kepanjangan dakwah Muhammadiyah (Pengikut Nabi Muhammad SAW). Penyebaran dan internalisasi ajaran Islam kepada para mahasiswa menjadi target dan sasaran utama visi UM Metro.

Untuk menajamkan visi ini, kepala UPT AIK sering menyebut UM Metro sebagai kampus bernuansa Islami. Islami maksudnya kampus yang dijiwai dan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama gerakan. muhammadiyah artinya kampus yang dijiwai dengan semangat dan nilai-nilai kemuhammadiyah. Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam inilah yang pada gilirannya diharapkan menjadi starting point untuk membina karakter mahasiswa.

Secara sederhana, ada asumsi umum bahwa ketika seseorang mempunyai pengamalan dan penghayatan spiritual yang baik maka akhlak (karakter)-nya juga akan baik. Dalam konteks inilah materi AIK menjadi ruh dan harga mati yang harus diberikan kepada seluruh mahasiswa, sbab materi inilah perwujudan teknis dari pembinaan jiwa spiritual tersebut. Karenanya, sangat logis, bahkan menjadi



sebuah keharusan jika pembinaan keagamaan melalui kurikulum AIK menjadi penekanan utama bagi pembinaan karakter di UM Metro.

AIK dianggap sebagai pioner dan titik perhatian pembinaan karakter di UM Metro, oleh sebab itu, AIK juga menjadi obyek yang seakan-akan harus bertanggung jawab jika ada pelanggaran-pelanggaran yang tidak diharapkan terjadi. Namun demikian realisasi AIK belum sepenuhnya memenuhi harapan sebagai design kurikulum yang terfokus sebagai kurikulum pembinaan karakter. Materi-materi AIK banyak di antaranya yang arahan kompetensinya justru kognitif, tidak ada bedanya dengan mata kuliah lain.

Melihat nilai-nilai karakter yang tertulis dalam visi misi UM Metro seharusnya menjadi tugas dan dibebankan secara proporsional kepada setiap dosen dan mata kuliah yang ada, namun umumnya menganggap bahwa hanya AIK-lah yang bertugas membina karakter mahasiswa. Kedua, anggapan pertama ini mengarahkan satu kesimpulan bahwa pendidikan karakter di UM Metro diajarkan terpisah dari mata kuliah lain, tapi terintegrasi dalam mata kuliah AIK. Ketiga, silabus mata kuliah dan buku ajar masih lebih banyak mencerminkan sasaran kompetensi kognitif, ketimbangan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, dosen memegang peran kunci dalam pembinaan karakter. Mereka dituntut dapat berimprofisasi agar membina dan mengarahkan materi dan melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswa. Keempat, pemahaman dan komitmen beragama menjadi satu-satunya nilai andalan yang menjadi sasaran pembinaan karakter di UM Metro. Anggapan utamanya adalah, jika orang sudah baik agamanya pastilah akan baik karakternya. Pernyataan tersebut tentu saja ini tidak sepenuhnya salah, tapi setidaknya anggapan ini tentu terlalu simplistis dan mereduksi banyak hal. Faktanya, dalam tataran praksis anggapan ini masih mengundang banyak problem.

3. Implementasi kurikulum AIK dalam membangun karakter mahasiswa di UM Metro

Pembinaan karakter di UM Metro sudah diberikan sejak mahasiswa baru masuk, sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa baru wajib mengikuti serangkaian kegiatan orientasi kampus yang biasa disebut sebagai masa ta'aruf



mahasiswa atau yang biasa di singkat dengan mastama. Dengan materi di dalamnya salah satunya yaitu tentang perilaku hidup Islami atau pengenalan Al Islam kemuhammadiyah (AIK). Semua mahasiswa harus mengikuti kegiatan ini dan sertifikatnya nantinya dijadikan syarat untuk mengikuti ujian akhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa orientasi adalah pintu masuk untuk mata kuliah AIK sehingga pengetahuan mereka tentang Islam berkembang, dan memahami bahwa segala sesuatu dalam Islam (Dacholfany, 2020:57).

Mastama merupakan orientasi mahasiswa baru pada umumnya, tapi dengan muatan dan penekanan keislaman atau menjadi semacam islamisasi orientasi kampus, setelah rangkaian mastama selesai, pembinaan karakter melalui AIK dilakukan dalam proses perkuliahan melalui materi-materi AIK. Perkuliahan AIK dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Metode yang digunakan dalam perkuliahan ini umumnya adalah ceramah dan diskusi, kecuali materi praktik ibadah, membaca kitab suci al-Qur'an. Mahasiswa diberi tugas untuk membuat makalah secara berkelompok kemudian mempresentasikan dan mendiskusikannya di depan kelas yang bermanfaat untuk perkembangan wawasan dan pengetahuan (Dacholfany, Ihsan dan Hasanah. 2018: 27).

Materi pengajaran AIK disesuaikan dengan silabus untuk masing-masing mata kuliah. Sebelum perkuliahan dimulai, selama 10 (sepuluh) menit dilakukan tadarus al-Quran terlebih dahulu. Dosen menunjuk mahasiswa bergiliran untuk membaca ayat suci al-Qur'an. Setelah itu kemudian dosen atau mahasiswa yang ditunjuk membacakan arti ayat dan mengulas secara ringkas. tadarus al-Qur'an di awal perkuliahan ini, selain untuk memetakan sekaligus memotifasi mahasiswa mengenai kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an, tujuan utamanya sebenarnya untuk memberikan injeksi dan men-charger spiritual melalui keutamaan membaca al-Qur'an.

Mata kuliah AIK juga sudah dilengkapi dengan buku ajar yang menjadi referensi utama mata kuliah terkait. buku ajar ini ada yang ditulis langsung oleh dosen-dosen AIK yang kompeten di bidangnya. buku ajar ini menjadi acuan utama dan bacaan wajib bagi mahasiswa, dikarenakan materi AIK adalah materi sama yang diajarkan oleh dosen yang berbeda-beda, maka untuk menghindari ketimpangan diadakan pertemuan rutin setiap seminggu sekali bagi dosen



pengampu mata kuliah yang sama. melihat ini tentunya lebih cenderung ke arah pemahaman kognitif. Di sinilah peran indoktrinasi yang sifatnya afektif sangat ditentukan oleh dosen yang bersangkutan. Umumnya para dosen ini adalah para penceramah yang bisa diandalkan untuk melakukan tugas ini.

Dosen AIK harus mempunyai pengkhususan nilai dan menanamkan nilai itu kepada mahasiswa, namun hal ini belum menjadi kebijakan yang sistematis atau setidaknya arahan khusus sehingga semua itu berjalan menurut selera masing-masing dosen. jika kesadaran dari dosen yang bersangkutan tak ada, maka dapat dipastikan proses penanaman nilai-nilai karakter tidak sampai sasaran. Perkuliahan AIK berjalan sebagaimana materi-materi lain yang diajarkan, diterima, dan dipahami secara kognitif. Di sinilah kemudian arah indoktrinasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami harus disistematisasikan dalam proses pembelajaran. Semuanya harus diskenariokan dan dikemas sedemikian rupa mulai dari hal-hal yang bersifat simbolik sampai yang substansial. harus ada semacam SoP (standar operational procedure) tersendiri bagi dosen-dosen AIK.

Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) Dosen AIK diibaratkan penjaga moral yang menjadi suritauladan dan rule model bagi seluruh sivitas akademika, tuntutan yang besar ini tentunya harus dibarengi dengan tingkat perhatian yang besar pula terhadap dosen-dosen AIK. Pada konteks ini, dosen AIK memegang peran penting dalam pembinaan karakter di UM Metro. hal ini terutama dilatarbelakangi oleh dua hal penting: pertama, secara konseptual, kurikulum AIK belum mengarah sepenuhnya pada pembinaan karakter. Kedua, tugas dosen AIK tidak hanya mentransfer pengetahuan), akan tetapi yang terutama melakukan internalisasi nilai kepada mahasiswa. hal kedua inilah yang membedakan dengan mata kuliah lain yang sekaligus juga memberikan beban ganda yang berat bagi dosen-dosen AIK.

Menelaah silabus, buku referensi dan metode pembelajaran semuanya adalah metode-metode yang berbasis kognitif. Dengan kata lain, semuanya kurang mendukung sebagai instrumen untuk internalisasi nilai. Inilah masalah utama yang harus dipecahkan oleh para dosen AIK. Apalagi jika mengingat jarak tempuh studi yang tidak terlalu lama. Padahal, mengubah sikap, menanamkan nilai, dan membentuk karakter bukanlah persoalan mudah yang membutuhkan



pembinaan simultan dalam waktu yang panjang dan mendapatkan pembelajaran yang berkualitas (Surya. 2020:189)

Evaluasi materi AIK meliputi dua hal: ujian praktik dan ujian tertulis. Ujian praktik diberlakukan untuk mata kuliah ibadah, membaca al-Quran, dan kemuhammadiyah. materi ibadah yang diujikan terutama adalah shalat dan bacaannya. Secara umum, penekanan evaluasi terletak pada sesuai dan tidaknya praktik shalat yang mereka jalankan dengan standar standar muhammadiyah, sedangkan materi baca al-Quran penekanannya adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid. Selanjutnya, untuk materi kemuhammadiyah materi praktiknya adalah dakwah lapangan. maksud utama dakwah lapangan ini adalah untuk mengasah kepedulian sosial mahasiswa. Selain ketiga materi di atas, evaluasinya dengan cara tertulis adapun materi kemuhammadiyah, kendati ada praktik lapangan juga tetap ada ujian tertulis. bahkan yang menjadi dasar kelulusan pada akhirnya adalah materi tertulis. Ujian tertulis ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal regular kampus melalui penugasan, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Ujian tertulis inilah yang nantinya akan menentukan kelulusan mahasiswa untuk setiap materi AIK. Sistem penilaian untuk mata kuliah AIK sama dengan mata kuliah lain, meliputi: Tugas/Quis 30%, Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) 30%, dan Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) 40%. bobot penilaian ini bisa diubah oleh dosen yang bersangkutan dengan tidak melampaui ketentuan yang telah ditetapkan oleh bagian akademik dan kemahasiswaan (BAAK).

SIMPULAN

Pendidikan karakter di UM Metro dipahami sebagai penanaman nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah sehingga menjadi watak dan kepribadian mahasiswa. Selanjutnya nilai-nilai ini terwadahi dalam sebuah kurikulum yang disebut dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK merupakan inti (core) kurikulum yang harus diambil oleh setiap mahasiswa, bahkan mahasiswa non muslim. Kurikulum ini terdiri dari beberapa mata kuliah khusus yang terdiri dari: Akidah, Ibadah, Akhlak, Kemuhammadiyah, membaca al-Qur'an, dan Ipteks



Impelementasi kurikulum AIK diorganisir melalui perangkat struktural mulai dari wakil rektor IV bidang AIK sebagai penanggung jawab utama dan perumus kebijakan di tingkat rektorat, Kemudian UPT AIK sebagai pusat pengkajian dan koordinasi AIK di tingkat pusat, Wakil Dekan bidang akademik sebagai penanggung jawab pelaksanaan program AIK di tingkat fakultas, dan dosen AIK sebagai penanggung jawab pelaksanaan kurikulum AIK di kelas.

Jenjang struktural dari puncak sampai bawah ini menggambarkan bahwa pembinaan karakter di UM Metro sudah menjadi perhatian bahkan menjadi bagian integral dari manajemen UM Metro. Struktur tanggungjawab ini memungkinkan adanya konsentrasi tersendiri dalam hal pembinaan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan bantuan anggaran dari Universitas Muhammadiyah Metro melalui Program dan Anggaran Wakil Rektor 1 bagian Akademik tahun 2020. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Metro, Bapak Wakil Rektor 1 dan Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Metro

DAFTAR PUSTAKA

- Djarnawi hadikusumo. 1980. *Ilmu Akhlaq*. yogyakarta: Persatuan,
- Dacholfany, Muhammad Ihsan, Iswati, Renci, Perception of Non-Muslim Students of Muhammadiyah Metro University on Islamic Education Programs, Al-Islam, and Muhammadiyah Studies (AIK) Ala Mondok ,Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies (JAIMS) Vol. 01 No. 02 –2020, pp. 56-68 <https://doi.org/10.32506/jaims.v1i2.629>
- Dacholfany, M Ihsan, Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor, (CV Wali Media Utama, Tangerang), 2015.
- Dacholfany, M. Ihsan & Uswatun Hasanah, 2018. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam. Jakarta: Amzah.
- Dacholfany, M. Ihsan Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Jurnal Nizham, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015
- Dacholfany, M. Ihsan, Reformasi pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Harum, Dwi Puspa Sari, Suharto, M. Ihsan Dacholfany, Pengaruh Kualitas Pelayanan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro



Lampung terhadap Loyalitas Mahasiswa Kuliah di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro, Jurnal Manajemen Diversifikasi. Vol.1. No. 2 (2021) FEB UM Metro.

Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E.2016. *Improved Quality Management Based Learning for preparing The Character of Graduate in Response Globalisazion Era*, International Journal of Education and Research Vol. 4 No. 11 November hal 385-394 , www. Ijern.Com

Pedoman Pimpinan Pusat muhammadiyah nomor 02/PED/1.0/b/2012 tentang Perguruan tinggi muhammadiyah, bab. III, Pasal 2.

Surya, Nining Ningsih, M. Ihsan Dacholfany, Sudirman Aminin, Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA dan SMK Se-Kecamatan Abung Semuli Lampung Indonesia, Jurnal el-Ghiroh. Vol. XVIII, No. 02. September 2020.

Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2014. *Buku Penduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Pedoman AIK Majelis Dikti PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Majlis Dikti PP Muhammadiyah: Yogyakarta, 2013

<https://ummetro.ac.id/visi-dan-misi-um-metro>, diakses tanggal 16/06/2021